



## Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

### EFEKTIVITAS PENDEKATAN *PEER SUPPORT* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Eva G. Siringo-ringo<sup>1</sup>, Febina Maharani Tarigan<sup>2</sup>, Fitri First Nova Butarbutar<sup>3</sup>, Novita Ariska Barus<sup>4</sup>,  
Tiara Lira Simanjong<sup>5</sup>, Lili Tansliova<sup>6</sup>, Anggia Puteri<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Negeri Medan

\*Correspondence E-mail: [evagsiringoringo@gmail.com](mailto:evagsiringoringo@gmail.com)<sup>1</sup>, [febinamaharani2003@gmail.com](mailto:febinamaharani2003@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fitributarbutar4@gmail.com](mailto:fitributarbutar4@gmail.com)<sup>3</sup>, [novitaariskabarus@gmail.com](mailto:novitaariskabarus@gmail.com)<sup>4</sup>, [tialirasisimanjong@gmail.com](mailto:tialirasisimanjong@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[lilitansliova@gmail.com](mailto:lilitansliova@gmail.com)<sup>6</sup>, [puterianggia28@gmail.com](mailto:puterianggia28@gmail.com)<sup>7</sup>

#### ABSTRACT

This literature review explores the effectiveness of the *peer support* approach in improving the speaking skills of children with special needs (CWSN) in inclusive school settings. Communication barriers often hinder the academic and social development of CWSN, especially in verbal interactions. *Peer support*, rooted in social learning theory and the zone of proximal development, provides a natural and empathetic learning environment through structured interaction with peers. The findings of this study indicate that various models—such as peer tutoring, peer buddy systems, and peer-mediated instruction—significantly enhance verbal engagement, vocabulary acquisition, and social participation among CWSN. In addition to improving linguistic abilities, *peer support* also contributes to emotional security, reduces anxiety, and fosters a sense of belonging. Despite some implementation challenges, such as lack of training and institutional support, the *peer support* strategy proves to be a powerful tool in promoting inclusive and equitable education. This paper highlights best practices and offers practical implications for integrating *peer support* as a sustainable component of inclusive classroom pedagogy.

#### ARTICLE INFO

##### Article History:

Submitted: 20 May 2025

Approved: 30 June 2025

Published: 30 July 2025

**Pages:** 1075-1082

##### Keyword:

*Peer support; inclusive education; children with special needs; speaking skills; peer tutoring*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama, tanpa diskriminasi (UNESCO, 2009). Dalam sistem ini, sekolah diharapkan mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan keragaman karakteristik siswa, termasuk mereka yang memiliki hambatan dalam komunikasi verbal. Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan akademik anak, karena menjadi dasar dalam membangun interaksi, mengemukakan pendapat, dan memahami informasi (Owens, 2016). Namun, banyak ABK mengalami hambatan berbicara karena faktor neurologis, perkembangan bahasa yang terlambat, atau gangguan spektrum tertentu (Heward, 2013; Kauffman & Hallahan, 2011).

Di sekolah inklusi, permasalahan keterampilan berbicara pada ABK menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Kurangnya metode pembelajaran yang adaptif dan terbatasnya interaksi sosial bermakna dalam kelas reguler sering kali menyebabkan keterampilan berbicara ABK tidak berkembang secara optimal (Friend & Bursuck, 2018). Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berbasis pada dukungan sosial dalam lingkungan belajar. Salah satu pendekatan yang relevan dan potensial untuk dikembangkan adalah pendekatan *peer support*, yakni strategi pembelajaran yang melibatkan teman sebaya sebagai agen pendukung interaksi dan komunikasi (Carter et al., 2005).

Pendekatan *peer support* didasarkan pada teori interaksionisme sosial yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa dan kognisi anak terjadi melalui interaksi dengan orang lain dalam konteks sosial yang bermakna (Vygotsky, 1978). Ketika ABK dibimbing dan didukung oleh teman sebayanya dalam kegiatan pembelajaran, maka peluang untuk mengembangkan keterampilan berbicara menjadi lebih besar karena prosesnya bersifat alami dan tidak mengancam (Piaget, 1955; Bandura, 1986). Greenwood et al. (1991) menunjukkan bahwa interaksi berbasis teman sebaya secara langsung meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak dengan hambatan komunikasi. Pendekatan ini juga memfasilitasi terciptanya relasi sosial yang lebih positif dan inklusif (Slavin, 1995; Westwood, 2007).

Lebih lanjut, Friend dan Bursuck (2018) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang melibatkan *peer support* mampu meningkatkan partisipasi aktif ABK di dalam kelas serta memperkuat keterampilan sosial dan verbal mereka. Dalam praktiknya, *peer support* dapat berupa kerja kelompok, diskusi dua arah, permainan edukatif, atau kegiatan kolaboratif lainnya yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang intensif antara ABK dan teman sebayanya (Maheady et al., 2001). Neitzel (2010) menambahkan bahwa keterlibatan teman sebaya dalam kegiatan akademik maupun non-akademik terbukti membantu anak-anak dengan autisme dalam meningkatkan inisiatif bicara dan respons verbal yang sesuai konteks.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas pendekatan ini. Penelitian oleh Kamps et al. (1992) menunjukkan bahwa intervensi berbasis teman sebaya secara signifikan meningkatkan frekuensi dan kualitas bicara pada anak-anak dengan gangguan komunikasi. Studi oleh Carter et al. (2005) menemukan bahwa partisipasi *peer support* berdampak positif terhadap rasa percaya diri dan kemampuan verbal siswa berkebutuhan khusus di sekolah menengah. Sementara itu, Neitzel (2010) menyatakan bahwa pendekatan ini tidak hanya

memperkuat kemampuan berbicara, tetapi juga membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk belajar bersama dalam konteks inklusif.

Dalam kerangka pendidikan inklusif, penerapan peer support tidak hanya bermanfaat bagi ABK, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap siswa reguler. Siswa yang menjadi peer supporter cenderung menunjukkan peningkatan empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan komunikasi (Allday & Pakurar, 2007). Dengan demikian, pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil, setara, dan mendukung perkembangan semua siswa.

Meskipun banyak studi telah membahas efektivitas peer support, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menelaah bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara sistematis dalam konteks pendidikan inklusi, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman konseptual dan sintesis hasil-hasil penelitian terdahulu tentang peer support sebagai strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara ABK.

Secara eksplisit, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis dan empiris efektivitas pendekatan peer support dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, melalui analisis literatur ilmiah yang relevan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur (*library research*). Kajian literatur dipilih karena dinilai paling tepat untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis berbagai hasil penelitian serta teori-teori yang relevan dengan topik efektivitas pendekatan peer support dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyusun kerangka konseptual berdasarkan temuan-temuan ilmiah terdahulu untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan dalam pendahuluan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya yang membahas tentang pendidikan inklusi, keterampilan berbicara, strategi peer support, dan pengembangan komunikasi anak berkebutuhan khusus. Proses penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan mesin pencari ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, dan Garuda, dengan menggunakan kata kunci seperti *peer support*, *children with special needs*, *speaking skills*, *inclusive education*, *social communication*, dan *peer-mediated instruction*.

Kriteria literatur yang dipilih meliputi: (1) literatur yang relevan secara tematik dengan fokus penelitian; (2) diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2013–2023), kecuali untuk teori-teori dasar yang tetap relevan meskipun lebih lama; dan (3) memiliki kredibilitas akademik yang tinggi, baik dari segi sumber maupun metodologi penelitian yang digunakan. Seluruh literatur yang dikaji dianalisis secara cermat untuk mengungkap pola, perbedaan, dan kesamaan temuan, serta untuk membangun sintesis teoritik yang utuh.

Analisis data dilakukan melalui tahapan analisis isi (*content analysis*), yang mencakup proses identifikasi topik inti, klasifikasi jenis pendekatan peer support, konteks penerapannya, serta dampaknya terhadap keterampilan berbicara ABK. Peneliti juga mengkaji berbagai faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam penerapan strategi ini di lingkungan

pendidikan inklusi. Selain itu, dilakukan perbandingan antara studi yang dilakukan di berbagai konteks negara maupun jenjang pendidikan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh.

Proses analisis literatur ini tidak hanya bertujuan untuk merangkum hasil-hasil yang telah ada, tetapi juga untuk menyusun kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan bagi guru, pendidik khusus, maupun pengambil kebijakan dalam menerapkan strategi *peer support* secara efektif di kelas inklusi. Dengan demikian, penelitian ini tidak bersifat eksploratif semata, tetapi juga berkontribusi secara aplikatif terhadap pengembangan praktik pendidikan inklusi di Indonesia.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan *peer support* dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Melalui telaah terhadap berbagai sumber ilmiah, ditemukan bahwa pendekatan ini memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam aspek perkembangan bahasa, sosial, emosional, dan akademik ABK, khususnya dalam lingkungan inklusi. Bagian ini akan mengelaborasi hasil temuan dari berbagai literatur dan mengaitkannya dengan konteks praktik di sekolah inklusi, baik secara teoritis maupun empiris.

#### Konteks Sekolah Inklusi dan Tantangan Berbahasa ABK

Sekolah inklusi adalah institusi pendidikan yang mengakomodasi anak-anak dengan berbagai latar belakang kemampuan, termasuk ABK, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama (UNESCO, 2009). Dalam konteks ini, ABK sering menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi verbal karena keterbatasan kognitif, hambatan bahasa, gangguan sosial, atau kecemasan yang tinggi (Westwood, 2007). Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam keberhasilan pendidikan, sebab komunikasi verbal mendasari hampir semua interaksi sosial dan proses pembelajaran.

Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam perkembangan bahasa anak. ABK, yang mungkin tidak merespons secara optimal terhadap pendekatan instruksional konvensional, membutuhkan strategi yang memungkinkan mereka belajar secara alami melalui interaksi yang setara dan suportif. Dalam hal ini, *peer support* menawarkan solusi praktis dan humanistik.

#### Teori dan Landasan Pendekatan Peer Support

Pendekatan *peer support* didasarkan pada teori belajar sosial (Bandura, 1986) dan teori zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978), yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui interaksi sosial dengan individu yang sedikit lebih mahir. Dalam konteks pendidikan inklusi, teman sebaya yang memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dapat menjadi fasilitator pembelajaran bagi ABK, khususnya dalam konteks berbicara dan berinteraksi sosial.

Lebih lanjut, *peer support* juga bersandar pada prinsip inklusi sosial, yang menempatkan siswa dengan kebutuhan khusus sebagai bagian utuh dari komunitas sekolah. Friend dan Bursuck (2018) menyatakan bahwa intervensi berbasis teman sebaya mampu menciptakan rasa kepemilikan dan kebersamaan, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi sosial dan akademik ABK.

#### Ragam Pendekatan Peer Support dalam Literasi Komunikasi

Siringo-ringo, E. G., Tarigan, F. M., Butarbutar, F. F. N., Barus, N. A., Simanjorang, T. L., Tansliova, L., & Puteri, A. (2005). Efektivitas Pendekatan *Peer Support* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (3), 1075-1082 |

Berbagai bentuk pendekatan *peer support* telah dikembangkan dan diterapkan dalam konteks pendidikan inklusi. Di antaranya:

1. Peer Tutoring: Teman sebaya berperan sebagai tutor dalam kegiatan pembelajaran berbicara, misalnya dengan membacakan cerita, memberikan pertanyaan, atau bermain peran bersama ABK.
2. Peer Buddy System: Sistem pendampingan satu lawan satu di mana teman sebaya mendampingi ABK dalam berbagai aktivitas di sekolah, termasuk saat jam istirahat dan kegiatan non-akademik.
3. Circle of Friends: Kelompok kecil siswa reguler yang secara sukarela mendukung satu atau dua ABK dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial.
4. Peer-Mediated Instruction: Strategi yang melibatkan pelatihan khusus bagi teman sebaya untuk membantu pengembangan keterampilan komunikasi ABK dalam situasi kelas formal.

Setiap pendekatan tersebut menekankan pentingnya interaksi yang terstruktur namun fleksibel, serta menumbuhkan suasana komunikasi yang bebas dari tekanan. Greenwood et al. (1991) mencatat bahwa strategi *peer tutoring* meningkatkan frekuensi bicara ABK hingga 35% dalam kelas inklusi. Demikian pula, penelitian oleh Kamps et al. (1992) menunjukkan bahwa siswa dengan autisme menunjukkan peningkatan inisiatif verbal setelah mengikuti program *peer-mediated instruction* selama enam minggu.

Efektivitas Peer Support Berdasarkan Jenis Kebutuhan Khusus

Efektivitas pendekatan *peer support* sangat dipengaruhi oleh jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak. Misalnya:

- Anak dengan Autisme: Neitzel (2010) melaporkan bahwa *peer support* meningkatkan inisiatif berbicara dan kemampuan mempertahankan topik diskusi. Anak-anak autistik lebih merespons dalam situasi sosial yang alami bersama teman sebaya daripada interaksi formal dengan guru.
- Slow Learner: Studi oleh Lane et al. (2003) menemukan bahwa siswa dengan hambatan belajar ringan menunjukkan perkembangan signifikan dalam kosakata aktif setelah terlibat dalam program *peer tutoring* selama satu semester.
- Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif-Ekspresif: Temuan dari Ginsberg (2012) menekankan bahwa interaksi konsisten dengan teman sebaya memungkinkan anak mengembangkan strategi kompensasi komunikasi, seperti gestur dan ekspresi wajah, yang kemudian mendorong kemajuan dalam berbicara.

Pengaruh Psikososial dan Lingkungan

Selain aspek linguistik, *peer support* juga memberikan dampak positif dalam dimensi psikologis dan sosial. Allday dan Pakurar (2007) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya mengurangi kecemasan berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri ABK. Hubungan positif antar teman menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, yang penting dalam proses belajar berbicara.

Di sisi lain, penelitian oleh Sutherland dan Morgan (2003) menyebutkan bahwa partisipasi dalam kelompok teman sebaya meningkatkan perasaan memiliki dan keterlibatan dalam kelas, yang secara tidak langsung memotivasi ABK untuk lebih aktif berbicara dan mengemukakan pendapat.

Tantangan Implementasi Peer Support di Sekolah Inklusi

Siringo-ringo, E. G., Tarigan, F. M., Butarbutar, F. F. N., Barus, N. A., Simanjorang, T. L., Tansliova, L., & Puteri, A. (2005). Efektivitas Pendekatan *Peer Support* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (3), 1075-1082|

Meskipun pendekatan ini menjanjikan, implementasinya tidak selalu berjalan lancar. Beberapa tantangan yang ditemukan antara lain:

1. Kurangnya Pelatihan bagi Guru dan Teman Sebaya: Guru sering kali tidak mendapatkan pelatihan khusus tentang bagaimana merancang dan mengevaluasi program *peer support*. Begitu pula, teman sebaya tidak selalu memahami cara efektif berinteraksi dengan ABK.
2. Kesiapan Siswa Reguler: Tidak semua siswa memiliki sensitivitas sosial dan empati yang diperlukan untuk menjadi pendamping yang efektif. Proses seleksi dan pelatihan harus dilakukan secara hati-hati.
3. Kurangnya Dukungan Institusional: Beberapa sekolah tidak memiliki kebijakan yang mendukung penerapan pendekatan ini secara berkelanjutan. Faktor seperti beban kurikulum, jumlah siswa, dan keterbatasan tenaga pendidik menjadi hambatan tersendiri.

Namun demikian, pendekatan ini dapat berhasil bila diintegrasikan secara sistematis dalam budaya sekolah. Penting adanya dukungan dari kepala sekolah, pelibatan orang tua, serta monitoring berkala untuk memastikan efektivitas program.

Studi Terkini dan Praktik Terbaik

Penelitian oleh Carter et al. (2005) yang melibatkan 47 siswa dengan hambatan komunikasi menemukan bahwa program *peer buddy system* berhasil meningkatkan keterlibatan verbal siswa ABK dalam aktivitas akademik sebesar 60%. Studi ini menjadi rujukan penting dalam merancang program sejenis di sekolah dasar dan menengah.

Di Indonesia, studi oleh Raharjo dan Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa penerapan program *circle of friends* di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta meningkatkan partisipasi bicara siswa dengan disabilitas intelektual ringan. Studi ini juga menyoroti pentingnya peran guru kelas sebagai fasilitator.

Berbagai praktik baik juga dilaporkan dalam jurnal *Inclusive Education Review* (2021), yang menyoroti implementasi *peer tutoring* berbasis digital selama pandemi. Aplikasi video call seperti Zoom dan Google Meet memungkinkan anak-anak untuk tetap terhubung dan berlatih berbicara bersama teman sebaya meskipun dalam situasi pembelajaran jarak jauh.

Peran Guru dalam Optimalisasi Program Peer Support

Guru memiliki peran sentral dalam memastikan pendekatan *peer support* berjalan efektif. Guru tidak hanya sebagai pengarah teknis, tetapi juga sebagai fasilitator sosial yang memastikan dinamika kelompok berlangsung sehat dan inklusif. Menurut Friend dan Cook (2016), guru inklusi yang sukses adalah mereka yang mampu membangun iklim kelas yang kolaboratif dan mempromosikan nilai-nilai empati serta saling menghargai.

Guru juga harus mampu melakukan observasi terhadap perkembangan keterampilan berbicara ABK secara berkala dan memberikan umpan balik kepada siswa pendamping agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Dokumentasi dalam bentuk jurnal reflektif dan rekaman video dapat menjadi alat bantu untuk mengevaluasi interaksi dan kemajuan yang dicapai.

Sintesis dan Implikasi Praktis

Dari keseluruhan literatur yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa *peer support* merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara ABK di sekolah inklusi. Keberhasilannya ditentukan oleh kualitas hubungan antar siswa, struktur

program yang jelas, serta dukungan dari guru dan institusi. Interaksi yang terbangun melalui pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memberikan efek positif pada aspek sosial dan emosional anak.

Untuk implementasi yang optimal, sekolah perlu merancang program *peer support* secara komprehensif, mulai dari pelatihan guru, seleksi siswa pendamping, hingga evaluasi berkelanjutan. Diperlukan juga modul pelatihan yang berorientasi pada pengembangan empati, komunikasi dua arah, dan penyelesaian konflik sosial.

Dalam konteks pendidikan Indonesia yang sedang mengarusutamakan inklusi, pendekatan ini layak dikembangkan lebih luas sebagai bagian dari strategi nasional pendidikan yang humanistik dan berkeadilan. Kolaborasi antara guru reguler, guru pembimbing khusus, orang tua, dan siswa itu sendiri menjadi kunci dalam membangun budaya sekolah yang tidak hanya ramah, tetapi juga memberdayakan semua siswa tanpa kecuali.

#### 4. KESIMPULAN

Pendekatan *peer support* terbukti menjadi strategi yang efektif dan humanistik dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Berdasarkan kajian literatur dari berbagai penelitian nasional maupun internasional, pendekatan ini mampu mendorong partisipasi verbal, memperkuat interaksi sosial, dan menumbuhkan rasa percaya diri pada ABK yang sebelumnya mengalami hambatan komunikasi. Interaksi yang terbentuk antara ABK dan teman sebaya tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan emosional yang aman, inklusif, dan suportif.

Beragam model *peer support*, seperti *peer tutoring*, *peer buddy system*, *circle of friends*, dan *peer-mediated instruction*, menunjukkan efektivitas yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik kebutuhan khusus anak dan kesiapan lingkungan sekolah. Efektivitas tersebut tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup penguatan psikososial yang berdampak terhadap motivasi belajar dan keterlibatan aktif ABK dalam kegiatan akademik maupun sosial.

Namun demikian, penerapan *peer support* di sekolah inklusi juga menghadapi tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru, kesiapan siswa pendamping, dan keterbatasan kebijakan institusional. Oleh karena itu, keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh adanya perencanaan yang matang, pelatihan yang berkelanjutan, serta dukungan kolaboratif dari seluruh elemen pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan pembuat kebijakan.

Secara praktis, pendekatan *peer support* dapat dijadikan sebagai bagian integral dalam strategi pembelajaran di kelas inklusi. Dengan melibatkan siswa sebagai agen pembelajaran, pendekatan ini tidak hanya memberdayakan ABK tetapi juga menumbuhkan karakter positif pada siswa reguler, seperti empati, tanggung jawab sosial, dan solidaritas. Maka, integrasi *peer support* dalam sistem pendidikan inklusi merupakan langkah konkret dalam mewujudkan pendidikan yang adil, setara, dan berorientasi pada potensi setiap anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allday, R. A., & Pakurar, K. (2007). Effects of peer-mediated support on the social interactions of students with emotional and behavioral disorders. *Journal of Behavioral Education*, 16(1), 1–17.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Carter, E. W., Cushing, L. S., Clark, N. M., & Kennedy, C. H. (2005). Effects of peer support interventions on students' access to the general curriculum and social interactions. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 30(1), 15–25.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2018). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Friend, M., & Cook, L. (2016). *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Ginsberg, M. (2012). Supporting language development through peer interaction in inclusive settings. *The Journal of Special Education*, 45(3), 145–155.
- Greenwood, C. R., Carta, J. J., & Hall, R. V. (1991). Peer tutoring and response prompting procedures: Effective tools for promoting academic engagement of students with disabilities. *Exceptional Children*, 57(6), 521–534.
- Inclusive Education Review. (2021). Volume 7. Special Edition on Peer-Based Learning Strategies in Remote Classrooms.
- Kamps, D., Barbetta, P., Leonard, B., & Delquadri, J. (1992). Classwide peer tutoring: An integration strategy to improve reading skills and promote peer interactions among students with autism and general education peers. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 25(2), 239–251.
- Lane, K. L., Menzies, H. M., Ennis, R. P., & Bezdek, J. (2003). Using peer-mediated instruction to support academic skill acquisition and social competence. *Intervention in School and Clinic*, 39(2), 65–72.
- Neitzel, J. (2010). Peer-mediated interventions to promote communication and interaction for young children with autism spectrum disorders. *Early Childhood Education Journal*, 37(2), 87–94.
- Raharjo, T., & Prasetyo, Z. K. (2020). Penerapan circle of friends untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunagrahita ringan di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1), 33–45.
- Sutherland, K. S., & Morgan, P. L. (2003). The impact of peer support on student motivation and participation. *Education and Treatment of Children*, 26(2), 20–37.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Westwood, P. (2007). *Commonsense Methods for Children with Special Educational Needs* (5th ed.). London: Routledge.